



MODEL MANAJEMEN KEBERSIHAN PONDOK PESANTREN (Studi Etnografi di Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya)

Rully Permata
Nizwar Yazid

Abstract

[Islamic Boarding School Cleanliness Management Model] In addition to fostering and curriculum, cleanliness is something that must be given attention in Islamic boarding school management. An unclean Islamic boarding school will cause a negative stigma from the community and reduce the interest of parents to send their children to the boarding school. In addition, an unclean Islamic boarding school shows a contradiction between Islamic values about cleanliness and the Islamic boarding school as a place to study Islam itself. Therefore, an in-depth study is needed on the cleanliness management of Islamic boarding schools to answer these problems. This study aims to examine how the planning, implementation, evaluation and effectiveness of the cleanliness management model at the Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya Islamic Boarding School. The study was conducted using a qualitative approach with an ethnographic study method. Data sources were taken using in-depth interview techniques with Islamic boarding school stakeholders, direct observation in the field, and analyzing documents related to the cleanliness program. The data was then analyzed by reducing, displaying and concluding. The results of the study indicate that the planning model in this Islamic boarding school is carried out by determining the objectives by creating a clean trend program, the implementation model is carried out by implementing standard operating procedures, the evaluation model is carried out routinely and tentatively, and the effectiveness of the model is indicated by the increasing interest in learning and the decreasing number of diseases caused by an unclean environment. This study is expected to be a trigger to produce a clean Islamic boarding school environment.

Keywords

Models — Cleanliness Management — Islamic Boarding School

ملخص

[نموذج إدارة نظافة المدارس الداخلية الإسلامية] بصرف النظر عن التربية والمناهج الدراسية، فإن النظافة أمر يجب أن يحظى بالاهتمام في إدارة المدارس الداخلية الإسلامية. ستؤدي المدرسة الداخلية الإسلامية غير النظيفة إلى ظهور وصمة عار سلبية من المجتمع وتقليل اهتمام الآباء بإرسال أطفالهم إلى المدرسة الداخلية الإسلامية. علاوة على ذلك، فإن المدارس الداخلية الإسلامية غير النظيفة تظهر تناقضاً بين القيم الإسلامية فيما يتعلق بالنظافة وبين المدارس الداخلية الإسلامية التي يدرس فيها الإسلام نفسه. ولذلك، هناك حاجة إلى دراسة متعمقة فيما يتعلق بإدارة النظافة في المدارس الداخلية الإسلامية للإجابة على هذه المشاكل. يهدف هذا البحث إلى دراسة كيفية تخطيط وتنفيذ وتقييم وفعالية نموذج إدارة النظافة في دار السنما في الكوتسار تاسيكمالايا. تم إجراء البحث باستخدام منهج نوعي باستخدام أساليب الدراسة الإثنوغرافية. تم الحصول على مصادر البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة مع أصحاب المصلحة في المدارس الداخلية الإسلامية، والمراقبة المباشرة في الميدان، وتحليل الوثائق المتعلقة ببرنامج النظافة. تم يتم تحليل البيانات عن طريق التخصيص والعرض والاستنتاج. وأظهرت نتائج البحث أن نموذج التخطيط في هذه الداخلية الإسلامية يتم من خلال تحديد الأهداف من خلال إنشاء برنامج الاتجاه النظيف، ويتم تنفيذ نموذج التنفيذ من خلال تطبيق المعايير التشغيلية الإجرائية، ويتم تنفيذ نموذج التقييم بشكل روتيني ومبدئي، وتظهر فعالية النموذج من خلال زيادة الاهتمام بالتعلم وتقليل عدد الأمراض الناجمة عن البيئة غير النظيفة. ومن المأمول أن يكون هذا البحث بمثابة حافز لإنتاج بيئة مدرسية إسلامية نظيفة.

الكلمات المفتاحية

نموذج - إدارة النظافة - مدرسة داخلية إسلامية

Abstrak

[Model Manajemen Kebersihan Pondok Pesantren] Selain pengasuhan dan kurikulum, kebersihan merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian dalam manajemen pesantren. Pesantren yang tidak bersih akan menimbulkan stigma negatif dari masyarakat dan menurunkan minat para orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren tersebut. Selain itu, pesantren yang tidak bersih menunjukkan kontradiksi antara nilai-nilai islam tentang kebersihan dengan pesantren tempat mempelajari islam itu sendiri. Maka dari itu, diperlukan adanya studi mendalam mengenai manajemen kebersihan pondok pesantren untuk menjawab problem-problem tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan efektivitas model manajemen kebersihan di Pesantren al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Sumber data diambil dengan teknik wawancara mendalam kepada stakeholders pesantren, observasi langsung ke lapangan, serta menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program kebersihan. Data kemudian dianalisis dengan mereduksi, menampilkan dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model perencanaan di pesantren ini dilakukan dengan menentukan tujuan dengan membuat program tren clean, model pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan standar operasional prosedural, model evaluasi dilakukan secara rutin dan tentatif, serta efektivitas model yang ditunjukkan dengan meningkatnya minat belajar serta menurunnya angka penyakit yang diakibatkan lingkungan yang tidak bersih. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik untuk menghasilkan lingkungan pesantren yang bersih.

Kata-kata Kunci

Model — Manajemen Kebersihan — Pesantren

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

*Penulis Korespondensi: rully.permata@gmail.com

1. Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan tempat belajar para santri tentu tidak boleh acuh terhadap kebersihan lingkungan. Sebab, kebersihan lingkungan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah Sekolah Dasar di Sumatera Utara diperoleh hasil bahwa berdasarkan hasil data belajar siklus II yang telah diperoleh, terdapat motivasi belajar siswa dalam belajar pelajaran IPA terlihat 94,60 % siswa termotivasi belajar setelah lingkungan sekolah bersih dan siswa merasa nyaman untuk belajar.¹

Maka, di tengah tuntutan masyarakat akan standar kebersihan yang tinggi, beberapa pesantren di Indonesia mulai mengadopsi citra sebagai "pesantren terbersih" sebagai bagian dari upaya memperkuat reputasi dan daya tarik mereka dalam menarik siswa serta dukungan dari masyarakat.

Tasikmalaya, salah satu kota di Jawa Barat, memiliki beragam pesantren yang memiliki fokus pada kebersihan sebagai bagian integral dari pendidikan dan pengajaran. Di antara pesantren-pesantren tersebut, terdapat sebuah pesantren yang bernama Pesantren Al-Kautsar 561 berlokasi di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya yang secara khusus memiliki perhatian lebih terhadap aspek kebersihan. Dengan jumlah santri yang berjumlah 600, pesantren ini mampu mengelola kebersihan lingkungan dengan baik melalui program "tren clean".

Dalam konteks ini, penelitian tentang implementasi manajemen kebersihan Pondok Pesantren di Tasikmalaya menjadi penting. Dengan memahami strategi, kebijakan, praktik dan pengawasan serta evaluasi yang digunakan oleh pesantren, kita dapat mengevaluasi efektivitas upaya mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan manajemen kebersihan di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.

¹ Nurasyiyah Harahap, Pengaruh Kebersihan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di SDN 101751, Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Dalam konteks manajemen kebersihan, perencanaan manajemen kebersihan adalah langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di pesantren. Perencanaan ini melibatkan identifikasi kebutuhan kebersihan, penentuan sumber daya yang diperlukan, serta penjadwalan aktivitas kebersihan. Perencanaan yang baik harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti jumlah penghuni, luas area, dan jenis fasilitas yang ada.

Mengenai proporsi antara penghuni dan ketersediaan fasilitas, misal dalam masalah air minum, menurut Suma'mur, pada setiap tempat yang dihuni oleh manusia, harus disediakan cukup air bersih yang sumber dan cara pengalirannya memenuhi ketentuan. Air untuk minum dan juga makan tidak boleh berasa; tidak boleh mengandung binatang atau bakteri yang berbahaya; dan pada waktu-waktu tertentu air tersebut harus diperiksa apakah memenuhi syarat atau tidak.²

Selanjutnya mengenai Kakus, pengelola pendidikan harus menyediakan kakus yang memenuhi syarat dan harus terpisah antara pengguna wanita dan pria. Letaknya harus mudah dicapai dan khusus untuk wanita tidak boleh berhubungan langsung dengan tempat pria. Perbandingan jumlah kakus terhadap penggunaannya adalah: 1 kakus untuk 1 sampai dengan 24 pengguna, 2 kakus untuk 25 sampai 50, 3 kakus untuk 51 sampai 100 pengguna. Di dalam kakus harus tersedia persediaan air yang cukup, dan bila perlu juga kertas tisu. Kakus harus senantiasa dibersihkan, mendapatkan penerangan yang cukup serta pertukaran udara yang baik. Kakus yang bersih dan memenuhi syarat tidak boleh berbau, tidak boleh ada kotoran yang terlihat, tidak ada lalat, nyamuk, atau serangga lain. Kakus harus dibersihkan minimal 2-3 kali sehari.

Menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.³

Pelaksanaan manajemen kebersihan

² Suma'mur, *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*, CV Sagung Seto, Jakarta: 2014

³ Raharjo Adisasmita, 2011, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 45

melibatkan implementasi dari rencana kebersihan yang telah dibuat. Proses ini mencakup pelatihan staf kebersihan, penggunaan alat dan bahan pembersih yang sesuai, serta pengawasan rutin untuk memastikan kebersihan tetap terjaga. Kunci keberhasilan pelaksanaan kebersihan adalah konsistensi dan keteraturan.

Evaluasi merupakan usaha untuk menilai secara objektif dari pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam kamus istilah manajemen evaluasi yaitu suatu proses yang bersistem dan objektif yang menganalisa sifat dan ciri dari suatu pekerjaan di sebuah perusahaan atau organisasi.⁴

Menurut Arikunto⁵, evaluasi kebersihan harus dilakukan secara berkala untuk memastikan standar kebersihan tetap terpenuhi. Indikator evaluasi kebersihan dapat mencakup tingkat kepuasan penghuni terhadap kebersihan, jumlah keluhan terkait kebersihan, serta frekuensi dan jenis penyakit yang terjadi di lingkungan pesantren.

Dalam bahasa Inggris, kata *effective* memiliki arti berhasil. Sesuatu yang dilakukan berhasil, menurut *P Robbins*, menjelaskan bahwa efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi atas tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara).⁶ Artinya, suatu efektivitas dapat diketahui dari tingkat pencapaian organisasi dimana makin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Selanjutnya, penulis menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Dengan membandingkan hasil penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui perbedaan atau kemajuan yang terjadi dalam suatu bidang atau topik penelitian. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah suatu teori atau hipotesis yang telah dikembangkan dalam penelitian terdahulu masih berlaku atau tidak lagi berlaku pada saat ini.

Di antara penelitian terdahulu yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Arifah dengan judul *Studi Manajemen Kebersihan Mesjid Agung Semarang*.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Nia Arifah sama-sama menggunakan teori manajemen dalam menganalisis pengelolaan kebersihan di Mesjid Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Mesjid Agung Semarang telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Mereka telah mendapatkan manfaat dari penerapan manajemen di mesjid tersebut. Dalam konteks kebersihan pun tak luput dari fungsi manajemen yang telah diterapkan. Pengelola mesjid telah memulai dari perencanaan kebersihan hingga evaluasi dengan cukup baik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini adalah berkaitan dengan lokus atau tempat penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad WRTI Tabtila dengan judul *Manajemen Pro-Lingkungan Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Tazkiyah Insani Depok, Jawa Barat*.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen perilaku pro-lingkungan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tazkiyah Insani sudah menemukan posisi ideal yang diharapkan, dimulai dari perencanaan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, pengorganisasian rencana dengan melibatkan segala elemen di lembaga mulai dari fasilitas bangunan ventilasi, oksigen, cahaya, sanitasi, pengelolaan sampah, alat-alat kebersihan, jasa kebersihan dan limbah sanitasi sehingga manajemen yang dilakukan sudah memenuhi gambaran ideal berdasarkan gagasan penelitian. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori manajemen dalam penelitian, juga lokus yang diteliti merupakan pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada hal yang diteliti yaitu perilaku pro-lingkungan sedangkan penulis fokus pada aspek

⁴ S.Martin dan Firman B. Aji, *Perencanaan Dan Evaluasi : Suatu Sistem Proyek Pembangunan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 29

⁵ Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Moh Prabu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), Cet ke-3, 129

⁷ Nia Arifah, *Studi Manajemen Kebersihan Mesjid Agung Semarang*. Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Walisongo Semarang, Jawa Tengah, 2020.

⁸ Muhammad WRTI Tabtila, *Manajemen Pro-Lingkungan Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Tazkiyah Insani Depok, Jawa Barat*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, DKI Jakarta: 2022.

kebersihan lingkungan yang merupakan salah satu sub dari perilaku pro-lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kristanto, Afdal Mazni, dan Suharto yang berjudul *Pengaruh Sistem Manajemen Pengelolaan Sampah dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Kebersihan Lingkungan Komplek Perkantoran Dinas/Instansi Kabupaten Lampung Timur*.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah sebagai salah satu penerapan manajemen berperan dalam kebersihan lingkungan dan dapat mengurangi dampak negatif sampah baik terhadap kesehatan, lingkungan, dan keindahan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai manajemen kebersihan lingkungan. Hanya saja, penelitian ini membahas mengenai pengaruh manajemen kebersihan lingkungan, sedangkan penulis meneliti mengenai model manajemen kebersihan.

3. Metode

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya, yang berlokasi di Desa Rajadatu, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Pesantren ini membranding dirinya dengan "Pesantren Terbersih". Pemilihan lokasi ini didasarkan pada reputasi pesantren dalam menjaga kebersihan dan komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penghuninya. Pesantren ini memiliki berbagai fasilitas pendidikan dan asrama yang mendukung proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari siswa.

Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya terletak di daerah yang strategis dan mudah diakses. Lokasi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data dengan lebih mudah dan efektif. Selain itu, lingkungan yang mendukung juga akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat dan relevan untuk penelitian ini.

⁹ Andi Kristanto, Afdal Mazni, dan Suharto, *Pengaruh Sistem Manajemen Pengelolaan Sampah dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Kebersihan Lingkungan Komplek Perkantoran Dinas/Instansi Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, Indonesia, Vol. 4, No. 22 Tahun 2023.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif yang dikaji secara kualitatif. Penelitian kualitatif berorientasi kepada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.¹⁰ Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek serta subjek yang diteliti dengan tepat. Selanjutnya, metode atau pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi.

Etnografi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Metode etnografi biasanya digunakan untuk meneliti sesuatu yang "unik" yang hanya terjadi di situs atau lokus tertentu.¹¹

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data merupakan kata benda yang berarti sebagai 1) keterangan yang benar dan nyata; 2) keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dalam konteks penelitian, data merupakan keterangan tentang objek yang akan diteliti. Berdasarkan sumber atau cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kali. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun bentuk file-file, tetapi harus dicari melalui narasumber atau narasumber yang berada di lapangan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka.¹²

¹⁰ Yaya Sunarya dan Tedi Priatna, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2007) hal-88

¹¹ Endang Solihin. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*, (Pustaka Ellios, Tasikmalaya: 2023), hal-31.

¹² Umi Narimawati. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Agung Media, Bandung: 2008).

Data yang diperoleh di antaranya adalah data mengenai struktur kepengurusan di Pesantren Al-Kautsar 561, serta model manajemen kebersihan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan efektifitas yang terdapat di dalamnya. Sumber data primer diperoleh dari narasumber yang terdiri dari Pimpinan Pesantren, Staf yang berhubungan dengan manajemen kebersihan, serta para santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kebersihan di pesantren tersebut. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, seperti buku-buku yang membahas tentang teori manajemen, manajemen kebersihan, serta dokumen-dokumen yang berisi manajemen kebersihan di pondok pesantren.

Penelitian juga dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan, berorientasi pada penemuan, eksplorasi, perluasan dan menggambarkan secara holistik (menyeluruh). Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada proses, bukan keluaran. Di sini peneliti dituntut dekat dengan data sebagai *insider*, tidak menjaga jarak yang berperan sebagai *outsider*. Maka, tugas peneliti adalah menjaring data secara luas, mendalam, kaya dan riil sehingga dapat digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan yang absah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, banyak cara atau teknik yang biasa dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Tetapi, yang paling utama dalam teknik tersebut ada 3 (tiga), yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen atau disebut dengan triangulasi.¹³ Maka dari itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi.

1. Observasi. Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kondisi kebersihan di Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya. Observasi dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen kebersihan dilaksanakan dan bagaimana kondisi kebersihan lingkungan pesantren
2. Wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen kebersihan di Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya. Wawancara ini bertujuan

untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek tentang manajemen kebersihan di pesantren.

3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara. Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan manajemen kebersihan di Pesantren Al-Kautsar 561 Cineam Tasikmalaya. Dokumen-dokumen ini dapat berupa laporan kebersihan, jadwal kebersihan, prosedur operasional standar (SOP), dan dokumen lainnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dalam penelitian kualitatif data tersebut diolah atau dianalisis. Pengolahan data ini merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian penelitian, karena dapat membuat data mentah yang telah dikumpulkan menjadi bermakna. Menurut Danim, pengolahan data adalah proses mengartikan data lapangan, agar data yang telah diperoleh menggunakan alat pengumpul data dapat dimaknai, sehingga proses penarikan kesimpulan dapat dilaksanakan. Sedangkan kegiatan menganalisis data adalah proses mengelompokkan, memanipulasi, membuat suatu urutan, dan mengompres data sehingga mudah dipahami. Data yang telah terkumpul hanya bermakna setelah dianalisis secara akurat dan seksama untuk diberi makna.¹⁴

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Pesantren Al-Kautsar 561 merupakan sub unit yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lain seperti SMP dan SMA QSBS Al-Kautsar 561, tidak seperti pesantren pada umumnya yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi atas tata laksana pendidikan formal di bawahnya. Berlokasi di Desa Rajadatu, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Bertempat di kawasan asri, jauh dari keramaian kota, sekolah berbasis pesantren ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang sangat mendukung proses belajar mengajar dan interaksi sosial yang baik.

Nama Al-Kautsar dengan ujung nomor 561

¹³ Op. Cit [11]

¹⁴ Sudarman Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Merodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk*

Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Bandung: Pustaka Setia (2002).

bukan menunjukkan bahwa pesantren ini merupakan urutan ke-561 dan memiliki cabang-cabang yang lain. Penomoran 561 merujuk kepada rukun islam yang berjumlah 5 (lima), rukun iman 6 (enam), dan ihsan yang berarti 1 (satu). Ini merupakan distingsi yang ingin ditunjukkan oleh Al-Kautsar, karena nama tersebut sudah umum digunakan oleh lembaga pendidikan yang lain. Selain alasan itu, Ketua Yayasan Al-Kautsar 561 merupakan alumni pelatihan ESQ 165 (Emotional Spiritual Quotients) yang dibina oleh Ary Ginanjar, sehingga menjadi inspirasi juga atas angka 561.

4.1.1 Model Perencanaan Manajemen Kebersihan

Secara umum, program kebersihan yang ada di Pesantren Al-Kautsar dibagi menjadi dua bagian. Pertama, program kebersihan umum yang dibebankan kepada petugas kebersihan. Yang kedua, kebersihan yang menjadi tanggung jawab para santri sebagai bentuk latihan dan pembiasaan dalam mengelola kebersihan. Lingkup kebersihan yang menjadi tanggung jawab santri adalah seputar kebersihan diri, lemari dan peralatan pribadi, tempat tidur, asrama masing-masing, tempat makan, serta kebersihan kelas.

Seperti hasil wawancara dan observasi, pertama-tama ketua yayasan menginisiasi terlebih dahulu sebuah keinginan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang bersih dan sehat, jauh dari penyakit serta benar-benar layak menjadi tempat tinggal dan pendidikan santri. Ketua yayasan tidak ingin pesantren yang dibangunnya seperti pesantren pada umumnya yang telah di' stigma' oleh masyarakat umum sebagai pesantren yang kumuh, budugan, dan tidak bersih. Program kebersihan tersebut kemudian disebut dengan istilah "Tren Clean", Tren berarti Pesantren, dan Clean berarti Bersih.

Pada tahapan perencanaan, Ketua Yayasan beserta jajarannya berkoordinasi untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk merealisasikan program tren clean ini.

4.1.2 Model Pelaksanaan Manajemen Kebersihan

Dalam tahap pelaksanaan, mereka kemudian melibatkan para praktisi ahli untuk memberikan pelatihan dan pembinaan terkait standar kebersihan serta pelaksanaan kebersihan yang dilakukan. Untuk menanamkan kebersihan, kedisiplinan dan kerapian santri, Pesantren Al-Kautsar bekerjasama dengan Brigade Infanteri (Brigif) 13/Galuh Rahayu. Dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), perwakilan dari Brigif 13 memberikan materi yang berkaitan dengan kedisiplinan, kerapian, dan kebersihan di lingkungan asrama yang meliputi

aturan tempat tidur, lemari, jemuran, dan ruang makan. Berdasarkan informasi yang peneliti terima dari pihak pesantren, pelatihan ini dilaksanakan secara rutin setiap MPLS dan dilakukan pengecekan baik secara rutin maupun inspeksi mendadak langsung dari pihak brigif untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan pelatihan yang telah diberikan.

Tidak seperti pesantren pada umumnya yang dalam pelaksanaan kebersihan yang melibatkan santri secara penuh, di Pesantren Al-Kautsar 561, santri hanya dilibatkan secara harian dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu hanya membersihkan dan merapikan barang-barang pribadi, asrama masing-masing, serta ruang makan. Sisanya dikerjakan secara penuh oleh petugas kebersihan; mulai dari membersihkan halaman, mesjid, gedung-gedung, dan tempat-tempat umum lainnya. Tingkat standar kebersihan dan kerapian tinggi merupakan alasan utama mengapa Pesantren Al-Kautsar 561 menggunakan petugas kebersihan secara khusus untuk menangani kebersihan di lingkungannya.

Oleh karena itu, pada tahapan pelaksanaan dari perencanaan manajemen kebersihan yang telah dibuat, Pesantren Al-Kautsar menentukan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) bagi setiap petugas kebersihan yang bertugas di masing-masing tempat yang telah ditentukan. Petugas kebersihan bertugas setiap hari dari mulai pukul 07:00 WIB hingga pukul 15:00 WIB. Petugas juga disediakan list tugas kebersihan yang telah disiapkan Pesantren untuk kemudian diisi setiap selesai melaksanakan tugas. Artinya, tugas dan standar kebersihannya jelas, tidak asal-asalan dalam mengerjakannya.

4.1.3 Model Evaluasi Manajemen Kebersihan

Evaluasi yang dilaksanakan kepada santri mengenai kebersihan diri dan lingkungan dilakukan setiap hari. Evaluasi dilakukan oleh wali kamar dan pengurus organisasi santri. Jika ada yang lalai terhadap kebersihan maka akan langsung diberi teguran untuk menyelesaikan apa yang tidak dibersihkan. Selain harian, evaluasi dilakukan juga dalam jangka mingguan. Kebersihan yang dievaluasi berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan, seperti kebersihan kuku, rambut, pakaian dan lain sebagainya. Berkaitan dengan kerapian dan kebersihan yang dilatihkan oleh Brigif juga dilakukan evaluasi baik rutin maupun inspeksi mendadak. Evaluasi kepada santri juga dilakukan terhadap kesehatan para santri.

Jika ada santri yang sakit, maka wali kamar akan langsung berkoordinasi dengan petugas kesehatan musyrif untuk kemudian dihubungkan dengan perawat yang bertugas di Pesantren. Jika

penyakit yang diderita tidak serius dan tidak memerlukan penanganan dan pemeriksaan lanjut, maka cukup ditangani oleh perawat pesantren. Tetapi jika memerlukan tindakan lanjut, maka akan dibawa ke klinik terdekat atau dokter spesialis yang berhubungan dengan penyakit yang diderita oleh santri. Jika ada santri yang menderita penyakit menular, maka pengurus akan segera mengisolasi santri tersebut agar tidak berinteraksi dengan santri yang lain supaya tidak terjadi penyebaran penyakit. Jika jarak antara rumah santri dan pesantren masih terjangkau, maka santri tersebut akan langsung dipulangkan supaya mendapat penanganan lebih intensif di rumahnya.

Evaluasi kerapian dan kebersihan kamar akan dikalkulasi selama satu semester. Kamar yang paling rapi dan bersih akan mendapatkan hadiah dari pesantren. Meski hadiahnya berupa makanan, hal tersebut dapat memberikan motivasi tambahan untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan dan kerapian serta menumbuhkan persaingan yang sehat bagi para santri.

Evaluasi harian juga dilakukan kepada para petugas kebersihan. Evaluasi ini dilakukan oleh seorang koordinator kebersihan yang setiap hari mengecek kehadiran, pekerjaan dan hasil dari pekerjaan tersebut.

4.1.4 Efektivitas Model Manajemen Kebersihan

Dengan pemaksimalan perencanaan, penerapan standar pekerjaan serta kontrol yang maksimal dari pesantren terhadap kebersihan, model manajemen kebersihan yang telah dilaksanakan di pesantren ini sudah cukup efektif dan memberikan dampak positif terhadap situasi di pesantren.

“Untuk sekarang, sudah mulai efektif, karena segala sesuatunya sudah distandarkan. Jadi tidak bersih versi masing-masing. Awalnya dulu bersih itu versi masing-masing dan tidak didetailkan. Jadi bersih versi masing-masing. Nah untuk sekarang standar bersihnya sudah didefinisikan, sehingga mempermudah untuk controllingnya.”¹⁵

Efektivitas model manajemen dirasakan oleh semua masyarakat pesantren. Kebersihan dan kerapian yang baik meningkatkan kualitas dan mood pembelajaran. Anak-anak menjadi lebih semangat dalam belajar karena lingkungan yang bersih dan kualitas udara yang baik. Selain itu, tingkat penyakit kulit yang biasa ditemukan di pesantren pada umumnya, dapat berkurang dengan drastis.

“efektif, Pak. Jadi gak ada atau berkurang santri yang budug *teh*”.¹⁶

4.2. Pembahasan

Perencanaan yang dilakukan oleh Pesantren Al-Kautsar 561 dimulai dengan menentukan tujuan yaitu keinginan untuk menjadikan pesantren ini sebagai pesantren yang bersih, nyaman, dan memberi jaminan kepada para santri terkait kebersihan dan kesehatan mereka saat mondok di pesantren ini. Kemudian dibuatlah sebuah program yang dinamakan “Tren Clean”, yang berarti pesantren bersih. Setelah itu, pesantren membuat langkah-langkah sistematis agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pesantren al-Kautsar membuat SOP yang berfungsi untuk mendukung dan mengarahkan petugas kebersihan agar mampu melaksanakan tugas sesuai dengan arahan dan tujuan yang telah ditetapkan. SOP yang dibuat mencakup langkah dan tugas apa saja yang harus dilakukan selama bekerja setiap hari. Setiap tempat memiliki SOP yang berbeda.

Evaluasi kebersihan yang dilakukan di Pesantren al-Kautsar 561 dilaksanakan secara berkala mulai dari harian, mingguan, bulanan, semester hingga tahunan. Evaluasi harian dilakukan oleh koordinator petugas kebersihan yang mengontrol setiap hari terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh anggotanya. Evaluasi ini juga dilakukan untuk memastikan kualitas pekerjaan terkait kebersihan benar-benar dilakukan sesuai dengan standar yang telah dilakukan.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Bab IV tentang Pemantauan dan Evaluasi, dalam lingkup institusi pendidikan, indikator keberhasilan pelaksanaan keberhasilan yang menjadi bahan evaluasi dapat dibuktikan dengan tersedianya:

- a. Tersedia sarana untuk mencuci tangan menggunakan sabun
- b. Tersedia sarana untuk mengonsumsi makanan dan minuman sehat
- c. Tersedia jamban sehat
- d. Tersedia tempat sampah
- e. Terdapat larangan untuk tidak merokok

¹⁵ Wawancara dengan Encep Denih, Kepala SMP QSBS Sekaligus Kepala Bidang Kepesantrenan.

¹⁶ Wawancara dengan beberapa santri kelas 9, Afdal, Dafi, Rasya, dan Fadlan.

- f. Terdapat larangan untuk tidak mengonsumsi napza
- g. Terdapat larangan untuk tidak meludah di sembarang tempat
- h. Terdapat kegiatan memberantas jentik nyamuk secara rutin¹⁷

Dalam observasi yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat slogan-slogan yang berkaitan dengan kebersihan disebar di seluruh area pesantren. Tempat sampah dan tempat cuci tangan pun demikian. Semuanya disediakan untuk menjaga kebersihan lingkungan di pesantren al-Kautsar 561.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, baik kepada staf kebersihan, guru-guru, dan juga para santri, mereka semua mengatakan bahwa model manajemen kebersihan yang diberlakukan di pesantren ini efektif untuk menanggulangi masalah kebersihan di pesantren. Ketidak-adaan sampah, juga berkurangnya tingkat penyakit menular yang diderita oleh santri menjadi salah satu indikator yang mendukung kepuasan para santri dan juga penghuni yang lain terhadap manajemen kebersihan yang telah dijalankan.

6. Ucapan Terima Kasih

Segala puji milik Allah SWT sebagai rab semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda alam, nabi besar Muhammad SAW. Kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama kepada:

1. KH. Abdul Chobir, M.T selaku rektor Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung Tasikmalaya
2. Dr. KH. Tatang Astarudin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya
3. Dr. Rudiana, M.SI selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya
4. Prof. Dr. H. Badrudin, M. Ag dan Dr. H. Buhori Muslim, M.Ag, selaku pembimbing

penulis

5. Seluruh civitas dosen dan staf program pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya
6. Serta seluruh keluarga, sahabat, dan kerabat penulis yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Meski masih jauh dari harapan, penulis berharap penelitian sederhana ini dapat menjadi sebuah trigger untuk meningkatkan perhatian terhadap kebersihan pesantren. Sebab pesantren sebagai tempat terbaik mendalami pendidikan agama islam harus berjalan beriringan dengan spirit islam tentang kebersihan. Jangan sampai islam dipandang negatif dari sisi kebersihan karena tempat pendidikannya sendiri jauh dan tidak mengamalkan nilai-nilai islam tentang kebersihan.

7. Pustaka

Gunakan APA Eight Edition

Adisasmita, Raharjo. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 45

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arifah, Nia. (2020). *Studi Manajemen Kebersihan Mesjid Agung Semarang*. Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Walisongo Semarang, Jawa Tengah

Danim, Sudarman. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.

Kristanto, Andi., Afdal Mazni, dan Suharto, (2023). *Pengaruh Sistem Manajemen Pengelolaan Sampah dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Kebersihan Lingkungan Komplek Perkantoran Dinas/Instansi Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ilmiah Manajemen

¹⁷ Dokumen Berita Negara Republik Indonesia No. 755 Tahun 2011 Kementerian Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Pedoman Pembinaan.

Lampung: Universitas Muhammadiyah
Metro Lampung, Vol. 4, No. 22

Narimawati, Umi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.

Sunarya, Yaya, Priatna, Tedi. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Azkia Pustaka Utama.

Solihin, Endang. (2023). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*, Tasikmalaya: Pustaka Ellios.

Dokumen Berita Negara Republik Indonesia No. 755 Tahun 2011 Kementerian Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Pedoman Pembinaan

Al-Choir. (2013). Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Waridin, <http://insan-ghorim.blogspot.com>. pada 19 Juni 2013.